

REPRESENTASI SEKSUALITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM BUDAYA POPULER MASYARAKAT JAWA PADA NOVEL *KAMALAUlya* KARYA TULUS SETIYADI

Safandi Mardinata¹, Mustofa², Markub³

SMKN 3 Bojonegoro

safandimardinata@gmail.com, tofa09@unisda.ac.id,

Abstrak

Penelitian berjudul "Representasi Seksualitas Tokoh Perempuan dalam Budaya Populer Masyarakat Jawa pada Novel Berbahasa Jawa *Kamalaulya* Karya Tulus Setiyadi" bertujuan untuk mengetahui deskripsi terhadap representasi seksualitas perempuan dalam budaya populer masyarakat Jawa pada novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya representasi seksualitas tokoh perempuan, budaya populer dalam masyarakat Jawa, dan pengaruh budaya populer terhadap tokoh perempuan pada novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi.

Kata kunci: *representasi, seksualitas, budaya populer*

Abstract

The study entitled "Representation of Female Figure Sexuality in Javanese Popular Culture in the Javanese Novel *Kamalaulya* by Tulus Setiyadi" aims to find a description of the representation of female sexuality in the popular culture of Javanese people in the novel. This study uses feminist literary criticism theory with qualitative research methods. The results of this study are the discovery of sexuality representations of female characters, popular culture in Javanese society, and the influence of popular culture on female characters in the *Kamalaulya* novel by Tulus Setiyadi.

Keywords: *representation, sexuality, and popular culture.*

PENDAHULUAN

Penelitian sebuah karya sastra membutuhkan pengetahuan tentang definisi sastra. Membahas persoalan tersebut berarti terjadi keterikatan dengan definisi atau pengertian sastra. Beberapa tokoh memiliki perbedaan pendapat dalam mendefinisikan sastra.

Ada pandangan bahwa sastra itu bukan ilmu, sastra adalah seni. Beberapa orang berpendapat bahwa sastra itu seni. Bila sastra itu seni maka ia hanya berkaitan dengan aspek materi, nilai, dan aktivitas saja. Pembicaraan tentang sastra sebagai wilayah ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari konsepsi Goodenough. Analogi atas konsep Goodenough tentang kebudayaan dapat dikatakan bahwa pembicaraan sastra dalam kawasan ilmu akan terjebak pada

beberapa hal berikut, yaitu: sastra sebagai materi atau fungsi, dilema sastra itu genetik atau didaktik, dan sastra sebagai prediksi (Najid, 2002: 5).

Sastra sebagai materi atau fungsi didasarkan atas pandangan bahwa sastra berwujud tulisan indah yang dibuat oleh manusia, seperti buku-buku kuno atau bentuk-bentuk seni yang lain. Pembahasan tentang sastra tidak sekadar materi namun mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, dan imajinasi seseorang dalam pembentukan konsep materi tersebut.

Persoalan prediksi dalam konsepsi sastra terlihat pada pembahasan kaitan sastra dengan tingkah laku manusia (masyarakat). Perilaku manusia yang dapat diprediksi lewat sastra bukanlah perilaku yang bebas. Perilaku

yang berpola, berbingkai, dan bernormalah yang dapat diprediksi lewat sastra. Beberapa pengertian sastra sangatlah beragam, walaupun keragaman tersebut cenderung bersifat saling melengkapi. Beberapa pengertian tersebut terinci sebagai berikut. Sastra adalah bahasa, sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa (pikiran: ide, gagasan, pandangan, ataupun pemikiran dari semua kegiatan mental manusia), sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang memesona (Sumarjo, J dalam Zulfahnur, 2007: 2.4 -2.5).

Ada dua pengertian sastra yang dapat dijadikan pijakan kokoh untuk memahami apa yang dimaksud dengan sastra. Sastra ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis, dengan menggunakan bahasa yang indah (Hutomo dalam Najid, 2002: 7). Pengertian tersebut menunjukkan ada tiga hal penting yang menjadi ciri khas sastra, yaitu: sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia; bentuk lisan dan tulis; serta penggunaan bahasa yang indah menurut konteksnya.

Sastra sebagai ekspresi pikiran dan perasaan manusia menunjukkan bahwa sastra bukanlah hasil lamunan semata dan bukan pula hasil pemikiran atau perenungan atas sebuah kejadian semata. Sastra adalah paduan antara dua kekuatan manusia yaitu berpikir dan merasa. Fenomena yang menarik bagi pengarang akan dicerna terlebih dahulu, diolah, dan disampaikan dalam bentuk baru.

Bentuk sebuah karya sastra, lisan maupun tulis, mengarah pada khazanah sastra yang tidak hanya sekadar berbentuk tulisan saja, namun ekspresi pikiran dan perasaan manusia dapat pula

disampaikan dalam bentuk tuturan atau ujaran. Inilah yang pada akhirnya akan menghasilkan sastra tulis (*literary*) dan sastra lisan (*orality*). Sastra tulis cenderung memiliki objek tetap (relatif tidak berubah), sedangkan sastra lisan cenderung memiliki objek yang relatif mudah berubah.

Ungkapan pikiran dan perasaan manusia baik lisan maupun tulis yang disebut sebagai sastra harus disampaikan dengan bahasa yang indah menurut konteks. Aspek keindahan bahasa sastra dalam hal ini terikat erat dengan tataran ruang dan waktu, dimana dan kapan. Sebagai perumpamaan adalah kriteria kecantikan di suatu daerah berbeda dengan kriteria kecantikan di daerah lain.

Luxemburg (dalam Najid, 2002:8), menyatakan beberapa pendapat yaitu, pengertian sastra yang mendasarkan diri pada hubungan pengarang dengan teks, kenyataan dengan teks, dan teks dengan pembaca. Sebuah teks disebut sastra bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Teks sastra menangani bahan secara khusus. Dalam teks cerita terdapat bentuk dan sudut pandang yang bermacam-macam. Kemampuan pengamatan dan atas penggunaan bahasa yang khusus bergantung pada pengetahuan bahasa dan pengalaman sastra si pembaca. (2) Teks sastra mengandung rekaan atau fiksionalitas. (3) Teks sastra dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang persoalan manusia, sosial, dan intelektual. (4) Fiksionalitas dalam teks sastra dapat diinterpretasikan sesuai dengan wawasan pembaca. (5) Teks sastra berisi ketegangan antara kreativitas dan tradisi. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan orisinalitas dalam bentuk dan isi serta kebergantungan dengan konvensi. (6) Pada umumnya teks sastra tidak disusun untuk tujuan komunikasi langsung atau praktis. Itulah sebabnya terdapat dua

fungsi sastra yang cenderung berdiri sendiri dan terpadu (*dulce et utile* atau memberi kesenangan dan kemanfaatan).

Karya sastra yang baik akan memberikan manfaat-manfaat tertentu kepada pembacanya. Beberapa manfaat tersebut ialah memberikan kesadaran dan kebenaran hidup, memberikan kegembiraan dan kepuasan batin (sastra sebagai hiburan intelektual dan spiritual), memenuhi kebutuhan akan naluri keindahan, memberi penghayatan yang mendalam atas apa yang diketahui, dan menjadikan manusia berbudaya.

Sebuah karya sastra tidak terlahir dari sebuah kekosongan budaya. Sastra lahir dari tanggapan diri pengarang ketika kesadarannya bersentuhan langsung dengan kenyataan. Pengalaman dan refleksi batin atas hal tersebut terlahir dalam karya sastra. Sastra adalah cermin kehidupan. Sastra merupakan kristalisasi nilai dan pengalaman hidup. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan budaya (Damono, 1978: 1)

Pada gilirannya, karya sastra menurut (Ratna, 2017: 69), termasuk karya-karya yang paling absurd pun berangkat dari fakta yang ada dalam masyarakat. Unsur-unsur kreasi dan imajinasinya dibangun melalui fakta tersebut. Karya sastra yang dilepaskan sama sekali dari fakta tersebut sulit dipahami, mungkin lebih tepat dimasukkan semata-mata mimpi, walaupun karya sastra dominan bersifat fiksi, di dalamnya bisa terjadi komplikasi, tumpang tindih antara kenyataan dan rekaan, antara fakta dan fiksi. Oleh karena itulah karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, representasi menurut pemahaman teori sastra kontemporer.

Karya sastra dapat dinikmati, bahkan mengena dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra sebenarnya berangkat dari masyarakat (dan akan kembali pada masyarakat sebagai penikmat sastra). Sebagai pengalaman hidup seseorang, karya sastra memiliki peran yang penting dalam merepresentasikan keadaan sebuah masyarakat.

Karya yang dihasilkan pengarang tidak semata-mata merupakan ungkapan tentang apa yang diamatinya saja, tetapi lebih dari itu adalah apa yang dirasakannya dan apa yang diinterpretasikannya. Tidak sedikit karya sastra yang lahir dari pengalaman hidup penulisnya. Selain itu, lingkungan sosial yang merupakan tempat penulis berkarya juga ikut mempengaruhi proses penciptaan karya sastra.

Senada dengan pernyataan di atas, Goldmann (dalam Faruq, 2019: 64) memercayai adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat. Homologi berbeda dengan refleksi yang memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Memandang karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat dalam kenyataan.

Lebih lanjut, Faruq (2019:64-65) mengungkapkan bahwa dalam sejarah sastra di seluruh dunia, sebagian besar karya sastra tidaklah realistik, melainkan justru imajinatif dan bahkan fantastik sehingga bangunan dunia yang terbayang di dalamnya tampak seperti tidak berhubungan sama sekali dengan kehidupan manusia atau masyarakat yang nyata. Hanya dengan konsep homologi hubungan antara dua bangunan dunia yang berbeda itu, bangunan dunia imajiner dalam karya sastra di satu pihak dan bangunan dunia

nyata di lain pihak, dapat ditemukan dan dipahami. Karena kesamaan antara bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam dunia nyata itu bukanlah kesamaan yang substansial, melainkan struktural. Artinya, meskipun isi karya sastra berbeda dengan kehidupan, tetapi strukturnya sama dengan struktur di dunia nyata.

Penelitian feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Studi ini mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Hubungan yang terjadi antara pria dan wanita dalam sebuah sistem sosial akan menciptakan isu gender sebagai dampak diinginkannya adanya emansipasi dan pengakuan peran wanita dalam kehidupan. Pengkajian peran wanita dalam penelitian feminis tersebut biasanya dilihat dari perwatakan tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Ihsan (2017) perwatakan dapat diperoleh dengan memberikan karakteristik mengenai tindak tanduk, ucapan serta sejalan tindakannya dengan apa yang dilakukan tokoh.

Isu gender menginginkan adanya pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai aspek yang dianggap hanya milik laki-laki. Hal ini menyebabkan bertambahnya aktor dari yang semula hanya didominasi oleh kaum lelaki, kemudian menjadi semakin plural dengan adanya campur tangan perempuan di dalamnya. Dengan demikian ada berbagai model pendekatan dalam penelitian feminisme yang menunjukkan kategorisasi dari substansi kajiannya yaitu sebagai berikut: (1) Feminisme berbicara mengenai diskriminasi seks. (2) Difference feminisme merupakan perbedaan gender yang berakar kuat dan sebagian secara

biologis. (3) Postmodern feminisme berbicara mengenai konstruksi budaya secara sewenang-wenang menguntungkan orang-orang yang berkuasa.

Budaya populer adalah seperangkat ide, perspektif, sikap, gambaran dan fenomena lain, yang menurut konsesus umum berada dalam lingkaran *mainstream* (arus utama) dari budaya yang ada (*given culture*). Budaya populer sering kali didekatkan dengan istilah ‘mass culture’ atau budaya massa, yang diproduksi secara massal dan dikonsumsi secara massal juga (Subiakto dan Ida dalam Putra, 2019: 3).

Budaya populer dalam masyarakat Jawa merupakan produk budaya massa dan dianut secara massal juga oleh masyarakat Jawa. Hal ini menyebabkan adanya relativisme moral. Relativisme moral ini berusaha menunjukkan kenyataan bahwa norma-norma moral yang berlaku dalam pelbagai kebudayaan dan masyarakat tidak sama atau berbeda satu dengan yang lainnya.

Dasar pemikirannya adalah bahwa karena nilai-nilai budaya (yang menjadi salah satu sumber, bahkan mungkin sumber utama norma-norma moral) berbeda antara masyarakat dan kebudayaan satu dengan masyarakat dan kebudayaan lainnya, maka norma-norma moralnya pun berbeda-beda, yang pada akhirnya terjadi penurunan etika sosial dalam masyarakat Jawa (Salam, 2002: 9). Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Selain untuk mengetahui pengaruh kebudayaan populer terhadap seksualitas tokoh perempuan dalam novel *Kamalaulya*, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai gambaran untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebudayaan populer dalam seksualitas perempuan Jawa. Telah diketahui bersama dari uraian teoretis pada awal pendahuluan, bahwa sebuah karya sastra

adalah cerminan kehidupan dalam masyarakat dan budaya yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian dalam karya sastra pada hakikatnya adalah penelitian cerminan kehidupan dan problematika budaya dalam suatu masyarakat imajiner yang merupakan cerminan kehidupan dan budaya masyarakat nyata.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai kajian novel berbahasa Jawa *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2010: 53).

Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi atau content analysis. Ibrahim (2018: 114-115) menyatakan bahwa analisis isi memiliki ketentuan kerja tersendiri dalam sebuah penelitian dibandingkan dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Analisis isi menjadi satu ragam analisis penelitian yang terkenal beberapa dekade terakhir, seiring dengan perkembangan pesat bidang ilmu komunikasi. Karena analisis isi menempatkan diri secara khusus dalam kajian makna atau isi pesan dalam sebuah praktik komunikasi, baik tulisan maupun non tulisan (wacana atau discourse).

Data dalam penelitian sastra ini berupa unsur-unsur sastra yang terdapat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa teks bahasa yang berwujud kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terkait dengan representasi seksualitas tokoh perempuan dan budaya populer serta pengaruh budaya populer terhadap

seksualitas tokoh perempuan dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi, cetakan pertama Juni 2019. Novel tersebut diterbitkan oleh CV Pustaka Ilalang, Lamongan. Novel berbahasa Jawa *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi memiliki tebal 162 halaman.

Teknik Pengumpulan Data. Goetz dan Le Compte (dalam Sutopo, 2006: 66) menyatakan bahwa strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu interaktif dan noninteraktif. Teknik yang bersifat interaktif, berarti ada kemungkinan terjadinya saling memengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Dalam teknik noninteraktif, sama sekali tidak ada pengaruh antara peneliti dan sumber datanya, karena sumber data berupa benda atau sumber datanya manusia atau yang lain sama sekali tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi tentang representasi seksualitas tokoh perempuan dan budaya populer yang terdapat dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi. Hasil penelitian ini, dibahas dalam tiga bagian sesuai dengan deskripsi tujuan penelitian. Berikut ini disajikan hasil penelitian representasi seksualitas tokoh perempuan, budaya populer, dan hubungan antara keduanya. Pokok analisis yang digunakan sesuai dengan tabel berikut

Tabel 1. Pokok Analisis

No. Pokok-pokok Analisis dan Penjelasan

1. Kodrat Femininitas dan maskulinitas. Menganalisis kecenderungan tokoh perempuan dalam Novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi yang mudah tertarik kepada tokoh lelaki dikarenakan maskulinitas yang dimiliki oleh tokoh lelaki
2. Kecantikan dan sensualitas tubuh. Menganalisis sensualitas tubuh yang menonjol pada tokoh perempuan, sebagai modal untuk menarik simpati tokoh pria.
3. Adanya paham feminisme barat pada tokoh perempuan, menganalisis paham feminisme barat yang secara tersirat dianut atau menjadi prinsip hidup tokoh perempuan dalam Novel *Kamalaulya*
4. Aspek budaya populer yang dianut tokoh dalam novel *Kamalaulya*. Menganalisis adanya budaya populer dalam novel *Kamalaulya* yang diantaranya adalah pergaulan bebas, wanita simpanan, dan hubungan seks yang dilakukan oleh bukan pasutri.

Pembahasan

1. Representasi Seksualitas Tokoh Perempuan

Representasi seksual tokoh perempuan dalam novel ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

a. Kodrat Femininitas dan maskulinitas

Secara kodrati penciptaan makhluk dalam wujud dua jenis kelamin yaitu feminin dan maskulin mengandung makna bahwa akan tercipta ketertarikan lawan jenis dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial. Kodrat ini sangat lazim, bahkan sangat populer dalam tema-tema yang digunakan oleh pengarang dalam menulis karya sastranya.

Seksualitas tidak bisa dilepaskan dari perbedaan jenis kelamin. Ketertarikan antara keduanya merupakan kodrat ilahi

yang tidak dapat diingkari. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Surah Ar Rum ayat 21 yang artinya “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu, rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kaum yang berpikir.”

Sesuai dengan kodrat setiap perempuan dan lelaki saling memiliki ketertarikan, seperti halnya yang dialami tokoh perempuan Fitri yang tertarik kepada Fian yang memiliki kesempurnaan wajah dan tubuh diidolakan para gadis.

Salah satu peristiwa yang dialami oleh tokoh Fitri adalah ketika ia bertemu dengan tokoh pria yang bernama Fian. Tokoh Fian merupakan putra dari Pak Broto, sahabat dari Ayah Fitri. Sekian lama Fitri tidak berjumpa dengan Fian, setelah perjumpaan yang tidak disengaja itu timbullah ketertarikan Fitri kepada Fian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

(1) Erna lan Fitri weruh bocah lanang kuwi nganti kaya arep ngiler. Awake sing mung nganggo kaos singlet lengene katon methekel. Otot-otot padha metu kabeh mujudake priya kang kuwat. Nganggo clana cekak, nganti pupune sing katon atos kaya nantang birahi wae. Apamaneh wulune kang tumempel ing pakulitane kang putih sajak tambah gawe rasane bocah wadon kuwi dadi mringing nganti jantungge gemeter.

“Mas Fian...” Ujare Fitri sajak growalan lan mripate nglirik dhadhane bocah nggantheng kuwi. “Hm...anu apa prei?”

Terjemahan :

Erna dan Fitri memandang lelaki itu sampai hampir menetes air liurnya. Badannya yang hanya mengenakan kaos singlet terlihat kekar lengannya. Otot-

otot yang keluar merupakan penanda bahwa ia adalah lelaki yang kuat. Memakai celana pendek, sampai pahanya yang terlihat keras seperti menantang birahi saja. Apalagi bulu yang menempel di kulitnya yang putih bersih, seakan menambah perasaan gadis itu merinding dan gemetar jantungnya. “Mas Fian...” ujar Fitri sambil gemetar dan melirik dada pria tampan itu. “Hmm...apakah libur?” (Setiyadi, 2019: 10)

Spence & Heilmreich (dalam Priyatna, 2018: 239) berpendapat bahwa dalam menganalisis femininitas dan maskulinitas dalam sebuah karya yang perlu diingat adalah perbedaan jenis kelamin, walaupun maskulin dan feminin sebagai segala sesuatu yang mengacu berbagai kelompok atribusi sosial tertentu.

Seksualitas seseorang meliputi kewanitaan (feminin) atau kepriaan (maskulin) seseorang. Hal ini meliputi sebuah reaksi, penglihatan, suara, bau, khayalan, dan kemampuan seseorang melibatkan diri dalam suatu hubungan seksual dan melanjutkannya hingga mencapai kepuasan serta perasaan-perasaan yang menyusul kemudian.

Kodrati seorang lelaki tertarik kepada perempuan dan sebaliknya, dapat dijadikan suatu untaian cerita yang tidak ada habisnya. Ada banyak ide cerita yang dapat digali dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam karya sastra.

b. Kecantikan dan Sensualitas Tubuh

Novel *Kamalaulya* merupakan novel berbahasa Jawa yang bertema seksualitas. Novel ini banyak mendeskripsikan kecantikan dan sensualitas tubuh tokoh perempuan sebagai wujud dari representasi seksualitas. Hal ini dapat dipahami sebagai awal terjadinya kontak sosial tokoh pria dan tokoh perempuan dalam kehidupan imajiner novel berawal dari

visualisasi biologis yang menonjol dari tubuh perempuan terhadap tokoh pria.

Representasi seksualitas secara fisik jelas terlihat pada penampilan tokoh perempuan. Hal ini bisa diidentifikasi dari cara berpakaian, paras wajah, potongan rambut, bentuk tubuh, dan lain-lain. Pada data tampak bahwa orientasi seksualitas perempuan yang menonjol direpresentasikan oleh kecantikan tokoh perempuan Fitri.

Fian dadi kasengsem nalika Fitri metu saka kamar. Panganggone clana jeans warna biru uga kaos T-Shirt. Kasulistiyane mencorong nganti gawe jantung gemeter. Ora kedhep-kedhep nganti bocah wadon kuwi ing cedhake.

Terjemahan:

Fian menjadi terpana ketika Fitri keluar dari kamar. Pakaian yang dikenakan adalah celana jeans warna biru dan kaos T-Shirt. Kecantikannya memancarkan hingga membuat jantung gemetar. Tanpa berkedip hingga gadis itu berada di dekatnya (Setiyadi, 2019: 19).

c. Adanya Paham Feminisme Barat

Teori sosial feminis memberi perhatian pada upaya memahami ketidaksetaraan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan, juga pada analisis terhadap kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dasar pemikirannya adalah dominasi laki-laki berasal dari tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang khas dalam masyarakat tertentu (Jackson, 2009: 21).

Paham feminis muncul pada saat terjadi ketimpangan dalam sebuah konstruksi hubungan sosial antara lelaki dan perempuan. Pada saat membahas tentang feminisme yang banyak berbicara bukan lagi seksualitas melainkan gender. Seksualitas lebih condong terhadap pembahasan perbedaan jenis kelamin secara biologis, namun gender lebih cenderung membahas tentang kesetaraan hubungan antara lelaki dan perempuan.

Permasalahan kehidupan yang dahulunya didominasi oleh lelaki dan perempuan sebagai pihak yang didominasi, menimbulkan suatu pemikiran baru dari kaum perempuan untuk mendobraknya. Hal ini terjadi dari pula dalam kultur sosial yang membudaya pada akhir-akhir ini. Dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi tokoh Fitri tidak segan untuk memulai hubungan atau berkomunikasi dengan lelaki maskulin yang menjadi idaman.

Erna lan Fitri weruh bocah lanang kuwi nganti kaya arep ngiler. Awake sing mung nganggo kaos singlet lengene katon methekel. Otot-otot padha metu kabeh mujudake priya kang kuwat. Nganggo clana cekak, nganti pupune sing katon atos kaya nantang birahi wae. Apamaneh wulune kang tumempel ing pakulitane kang putih sajak tambah gawe rasane bocah wadon kuwi dadi mringing nganti jantungge gemeter. "Mas Fian..." Ujare Fitri sajak growalan lan mripate nglirik dhadhane bocah nggantheng kuwi. "Hm...anu apa prei?"

Terjemahan:

Erna dan Fitri memandang lelaki itu sampai hampir menetes air liurnya. Badannya yang hanya mengenakan kaos singlet terlihat kekar lengannya. Otot-otot yang keluar merupakan penanda bahwa ia adalah lelaki yang kuat. Memakai celana pendek, sampai pahanya yang terlihat keras seperti menantang birahi saja. Apalagi bulu yang menempel di kulitnya yang putih bersih, seakan menambah perasaan gadis itu merinding dan gemetar jantungnya. "Mas Fian..." ujar Fitri sambil gemetar dan melirik dada pria tampan itu. "Hmm...apakah libur?" (Setiyadi, 2019: 10)

Pada data di atas terjadi pembalikan atas dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pada lazimnya sebuah relasi antara dua jenis kelamin yang berbeda

dalam budaya patriarki didominasi oleh laki-laki, baik itu pada permulaan mengawali sebuah hubungan maupun membina sebuah hubungan. Tokoh Fitri mengawali sebuah hubungan komunikasi terhadap Fian maupun lelaki lain yang belum dikenalnya pada sebuah toko buku. Hal ini kurang lazim dilakukan oleh seorang perempuan yang hidup di masyarakat dan tatanan sosial kebudayaan Jawa.

Selain tidak canggung memulai komunikasi dengan tokoh Fian yang sudah lama dikenalnya, tokoh Fitri juga tidak segan mengobrol lebih jauh tentang hal-hal yang sifatnya pribadi dengan lelaki yang baru dikenalnya, yaitu seorang pegawai di sebuah toko buku. Fitri sempat diingatkan oleh temannya bahwa tindakan seperti itu cukup berisiko bagi seorang perempuan

2. Budaya Populer dalam Masyarakat Jawa

Budaya populer mulai dikenal dalam konteks budaya Barat di awal pertengahan abad ke-20, ketika kemunculan budaya mainstream global yang begitu marak di abad ke-20 hingga 21. Budaya populer menjadi hadir di mana-mana, dipengaruhi oleh kehadiran media massa. Budaya populer kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di dunia.

Strinati (dalam Heriyanto, 2012:8) berpendapat bahwa karena budaya pop sering tanpa malu bersekutu dengan industri hiburan yang secara kasar memburu laba, sulit bagi para cendekiawan untuk menghargai budaya pop. Akibatnya, budaya pop sering dijuluki 'budaya massa.' Istilah tersebut "mengacu pada budaya yang direndahkan, diremehkan, dangkal, dibuat-buat, dan seragam."

Beberapa wujud dari budaya populer yang negatif dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi adalah sebagai berikut.

a. Pergaulan Bebas

Salah satu wujud budaya populer adalah tingkah laku bebas dalam bergaul. Budaya ini merupakan suatu aspek supraorganik dari diri seseorang yang memiliki tujuan-tujuan pada dirinya sendiri. Tokoh Fitri merupakan representasi dari budaya ini. Dia tidak canggung dalam berhadapan dengan lawan jenisnya, bahkan tergolong “berani.”

Perbuatan *free sex* atau seks bebas kebanyakan bersumber dari tindakan pergaulan bebas. Masa-masa pacaran, membangun komunikasi dengan pasangan remaja merupakan salah satu bentuk pergaulan bebas. Zaman sekarang ini, zaman yang kehidupannya semakin serba modern terutama di kota-kota besar di Indonesia sebenarnya sudah sama seperti di Barat. Anak-anak yang bisa disebut sebagai anak gaul pasti mengetahui kehidupan tersebut. Anak-anak muda sudah banyak yang melakukan seks sebelum menikah. (Djayasupena, 2010: 185).

Pergaulan bebas dalam rangka menjalin hubungan antara lelaki dan perempuan terdapat pada data yang berisi tokoh Fitri, tidak canggung-canggung dalam mengawali hubungan dengan lelaki. Begitu juga ketika dia merasa jatuh cinta kepada tokoh Fian, ia tidak segan-segan mengutarakan perasaan tersebut secara langsung dihadapan Fian. Setelah mereka menjalin hubungan, Fitri dan Fian dengan bebasnya melakukan kontak fisik seperti bernesraan, berpelukan, bahkan berciuman di tempat umum.

Dengan lelaki yang diidamkannya, Fitri sangat berani dalam memancing perasaan tokoh Fian. Dalam hal ini tokoh Fitri ingin menunjukkan tujuan dalam dirinya yaitu memiliki Fian sebagai pacarnya.

“Apa Mas Fian ora kemringet? Iki lho mas jantungge gemeter,” karo ndemek dhadhane.

“Masuk angin apa kepiye?”

“Ora Mas! Aku mikir kowe,” semaure Fitri sajak isin. Krungu tembung kuwi Fian lagi tanggap marang rasane Fitri
Terjemahan:

“Apa Mas Fian tidak berkeringat? Ini lho Mas jantungnya gemetar,” sambil memegang dadanya.

“Masuk angin atau bagaimana?”

“Tidak Mas! Aku memikirkan kamu,” jawab Fitri sambil malu-malu. Mendengar ucapan itu, Fian baru sadar tentang apa yang dirasakan Fitri (Setiyadi, 2019: 21).

Tindakan-tindakan yang dilakukan Fitri semakin berani karena yakin bahwa Fian memiliki perasaan yang sama dengannya. Indikasinya adalah dalam berkomunikasi Fitri tidak segan merangkul bahkan mencium, dan Fian tidak menunjukkan reaksi penolakan. Hal inilah yang menjadikan Fitri semakin berani bergaul secara bebas dengan Fian.

“Mas, aku kepengin ngamplok kowe kanthi kenceng banget sing suwe. Nanging ana sarate”

“Yah, sarate apa?”

“Mas Fian kudu gelem ngambung aku. Suwe ora apa-apa, nanging sepisan wae.”

“Hah...apa ora isin, menawa disawang liyan malah gawe wirang.”

“Ora perduli. Lha mung ngambung wae. Menawa ana sing kepingin, yo ben ngambung apa kono. Ngambung jaran, ngambung wit, apa pacare dhewe-dhewe. Ngapa mikir liyan.”

Terjemahan:

“Mas, aku ingin memelukmu dengan erat dan lama. Tapi ada syaratnya.”

“Ya. Syaratnya apa?”

“Mas Fian harus mau mencium aku. Lama juga tidak apa-apa, tapi sekali saja.”

“Hah...apa tidak malu, jika dilihat orang malah memalukan.”

“Tidak peduli. Kan hanya ciuman. Kalau ada yang kepingin, ya biar mencium apa gitu.mencium kuda, mencium pohon, atau pacarnya masing-masing. Buat apa mikir orang lain.” (Setiyadi, 2019: 22-23).

b. Wanita Simpanan

Seorang perempuan, dalam hubungannya dengan lelaki, cepat atau lambat ada saatnya akan bertanya pada pasangannya tentang kapan akan hidup bersama atau kapan akan menikah. Di Barat sangat jarang pasangan yang mengajak untuk menikah terlebih dahulu baru tinggal satu atap. Pada umumnya, mereka mengajak untuk hidup bersama lebih dulu baru memutuskan akan menikah atau tetap menjalani hidup bersama selamanya (Djayasupena, 2010: 158).

Budaya seperti ini kemudian ditiru oleh bangsa “ketiga” atau negara-negara berkembang. Di Indonesia sudah pasti ajakan untuk menikah lebih umum daripada ajakan untuk hidup bersama seperti itu. Walaupun di Indonesia juga sudah banyak yang menjalani hidup bersama, hanya kebanyakan masih sembunyi-sembunyi. Kalaupun terang-terangan, mereka tidak tinggal di tengah masyarakat. Mereka biasanya tinggal di perumahan elit, tempat kost, atau apartemen. Di Indonesia hubungan ini lebih populer dengan sebutan kumpul kebo. Pada novel *Kamalaulya*, hubungan menjalani hidup bersama seperti ini dijalani oleh Bu Narti yang menjadi istri simpanan Pak Suhardi. Namun, berbeda dengan teori di atas, Pak Suhardi dan Bu Narti hidup bersama tanpa ikatan di rumah Bu Narti atau mereka menjalani kumpul kebo dan hidup di tengah masyarakat biasa, bukan masyarakat elit, di apartemen, atau di tempat kost. Hal ini menyebabkan Fitri terpengaruh lingkungan yang ditempatinya sejak

kecil, apalagi Bu Narti dulu juga sempat menjalani hidup sebagai penjaja cinta walaupun itu terpaksa dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Fenomena bahwa lelaki yang memiliki kelebihan entah itu pangkat maupun harta, akan timbul keinginan untuk menguasai lebih dari satu perempuan dalam kehidupannya. Walaupun itu tidak terjadi pada semua laki-laki, namun dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi ini dapat ditemui karakter seperti di atas.

Pak Suhardi sebagai Bapak tiri Fitri memiliki gadis simpanan. Hal ini diketahui oleh Fitri ketika mereka sedang bermesraan dan menginap di tempat wisata Sarangan. Fitri merasa marah dan kecewa karena Ibunya dipermainkan oleh Pak Suhardi. Status perkawinan Pak Suhardi dan Bu Narti yang belum jelas menambah leluasa Pak Suhardi dalam bermain perempuan.

“Tulung digawekake wedang kopi lan tulung mengko dipijeti pundhakku. Rasane kesel banget nglembur nganti tekan wengi.”

Krungu critane Bapakne kwalon, batine Fitri dadi mangkel banget. Saiki Ibune mung arep digawe dolanan priya sing wis didhaku Bapakne kuwi.

“Di...Suhardi, jebul klakuanmu dudu manungsa,” pangudasane Fitri. “Ngerti ngono, mbiyen Ibuku dakpenging rabi karo priya cluthak kaya kowe Di.”

Terjemahan:

“Tolong buat kopi dan tolong nanti dipijat pundakku. Rasanya capek sekali lembur sampai malam.”

Mendengar cerita Bapak tirinya, batin Fitri sangat jengkel. Sekarang Ibunya hanya akan dipermainkan oleh pria yang sudah diakui sebagai Bapaknya itu.

“Di...Suhardi, ternyata kelakuanmu bukan manusia,” Batin Fitri. “Jika tahu seperti ini, dulu Ibuku akan kularang

kawin dengan pria hidung belang seperti kamu Di” (Setiyadi, 2019: 32).

Pemuasan hawa nafsu seperti yang dilakukan Pak Suhardi ini bukan tanpa risiko. Riyo, anak Pak Suhardi, menjadi anak yang meniru perbuatan negatif yang dilakukan Bapaknya. Hal ini diakibatkan rusaknya rumah tangga Pak Suhardi dengan istrinya yang berselingkuh dengan lelaki yang lebih muda. Istri Pak Suhardi meninggal karena mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan masuk jurang.

“Lha Bapak dhewe katut babon, terus sing daktiru sapa?”

“Sssstt...ngomong apa? Pak Suhardi semu kewirangan. “Kabeh awit saka ibumu sing ora bisa dipercaya. Apa kowe arep melu ibumu sing wis gendhakan karo priya sing luwih nom kae. Ayo, melua! Umpama ibumu manut aku lan ora kakehan polah, isih bisa nunggoni kowe. Ya gara-gara lanangane kae ibumu pecat nyawane awit kendharaane kecemplung jurang.”

Terjemahan:

“Lha Bapak sendiri juga terpikat betina, terus yang harus kutiru siapa?”

“Sssstt...ngomong apa?” Pak Suhardi agak malu. “Semua karena Ibumu yang tidak bisa dipercaya. Apa kamu mau ikut Ibumu yang sudah berselingkuh dengan pria yang lebih muda itu. Ayo, ikutlah! Seumpama Ibumu menurut ucapanku dan tidak banyak tingkah, mungkin masih bisa merawatmu. Ya gara-gara lelaki selingkuhannya itu Ibumu kehilangan nyawa karena kendaraannya tercebur jurang.” (Setiyadi, 2019: 79).

Pada kutipan paragraf berikut juga disajikan data, bahwa Bu Narti merupakan istri dari Pak Suhardi, namun status pernikahan mereka belum jelas. Mereka hidup bersama hanya sebatas kumpul kebo tanpa ikatan resmi.

Sawetara Fitri isih durung gelem mingket saka lungguhe. Luhe terus metu kaya iline kali bengawan. Batine mecaki

marang lelakone kang ora becik. Ing omah mung weruh Ibune kang gendhakan karo priya liya, dene dheweke uga ora adoh saka klakuane wong tuwane. Rasa wirang kaya-kaya wis dadi pakulinan nganti ora tembus ing ati. Sing isih dadi bejane dheweke ora meteng, awit nalika tumindak nistha Arman wis siyap kondom. Nanging, kepriye maneh saiki dheweke wis dadi bocah sing rusak lan nerak wewalere agama. Rumangsa uripe reged kebak dosa. Niyate bakal mertobat nyuwun pangapura lan welas sihe Gusti.

Terjemahan:

Sementara itu Fitri masih belum mau beranjak dari duduknya. Air matanya terus mengalir seperti mengalirnya sungai bengawan. Batinnya menjelajahi kembali cerita hidupnya yang tidak baik. Di rumah hanya melihat Ibunya yang berpacaran dengan pria lain, sedangkan dirinya juga tidak jauh dari perbuatan orang tuanya. Perasaan malu sepertinya sudah menjadi kebiasaan sampai tidak sanggup menembus hati. Untungnya dia tidak hamil, karena ketika berbuat nista Arman sudah menyiapkan kondom. Namun, bagaimana lagi, dia sekarang sudah menjadi anak yang rusak dan melanggar aturan agama. Dia merasa hidupnya kotor penuh dosa. Niatnya akan bertobat meminta ampunan dan belas kasih Tuhan (Setiyadi, 2019: 134).

Sebagai wanita simpanan, sebenarnya Bu Narti memendam perasaan kecewa yang sangat dalam. Hal ini karena Pak Suhardi telah berjanji menikahi secara sah, namun Pak Suhardi malah bermain perempuan, bahkan memiliki gadis simpanan.

c. Seks Bebas

Beberapa tokoh yang merepresentasikan seks bebas dapat kita jumpai dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi. Tokoh Mirna, Pak Suhardi, Bu Narti, Arman, Fitri, Fian, Ayshah, dan Riyo merupakan tokoh-

tokoh dalam novel *Kamalaulya* yang pernah, bahkan berkali-kali melakukan seks bebas. Hal ini dapat kita jumpai pada data di bawah ini.

Katon wewayangane manungsa kang andum katresnan sajrone omah. Padha kekamplokan, adu lambe lan mecaki rasa asmara. Priya kuwi katon nakal banget, tangane nggrayah turut payudhara, weteng, nganti tekan wentis. Sawetara sing wadon mung mulet-mulet kaya cacing kepidak.

“Pak...!” swarane wanita kuwi semu ngeses, “janjimu kena dakcekel ta? Banjur kapan arep nglamar aku. Aja ngapusi ya.”

“Hhahh...ngapa ora percaya? Aku bakal age nglamar kowe lan tuku omah iki kanggo urip bebarengan. Aku tresna banget.”

Bocah wadon kuwi isih enom banget lan durung nate kambon priya. Lagi setengah taun lulus saka SMK. Ewasemana awit saka pintere Suhardi, bocah sing lugu kuwi bisa kinthil kaya kepelet wae.

Tangan kang keker kuwi katon mbopong Mirna diajak mlebu kamar. Banjur diglethakake lan dicopoti pakeyane. Awake kang mulus lan payudharane katon mecungul gawe napsune Pak Suhardi tambah ora karuwan. Sanalika ditubruk lan ditindhah nganti bocah wadon kuwi blingsatan nahan rasa nikmate. Ilate Pak Suhardi mecaki marang gulu, dhadha, nganti tekan pupu. Mirna mung ngeses-ngeses wae kaya ula demung kang arep nyemburake upas. Bocah wadon kuwi njerit nalika payudharane dicokot alon-alon. Wengi kuwi Pak Suhardi wis kaya singa keluwen lan ketemu mangsane. Awake Mira sakojur ora ana kang luput saka sasaran kanepson.

Terjemahan:

Terlihat bayangan manusia yang sedang membagi cinta dalam sebuah rumah. Saling berpelukan, mengadu

mulut dan melewati jalan asmara. Lelaki itu terlihat nakal sekali, tangannya meraba-raba payudara, perut, sampai ke betis. Sementara gadis itu hanya menggeliat-geliat seperti cacing terinjak.

“Pak..!” suara gadis itu agak mendesah, “Bisakah kupegang janjimu? Terus kapan akan melamarku. Jangan berbohong ya.”

“Hhahh...mengapa tidak percaya? Aku akan segera melamar kamu dan membeli rumah ini untuk hidup bersama. Aku sangat mencintaimu.”

Gadis itu masih sangat muda dan belum pernah tersentuh pria. Baru setengah tahun lulus SMK. Akan tetapi, dari kelihaihan Suhardi, gadis lugu itu bisa lengket seperti terpelet.

Tangan yang kekar itu terlihat membopong Mirna diajak masuk kamar. Kemudian digeletakkan dan dicopoti pakaiannya. Tubuh yang mulus dan payudara yang terlihat menonjol membuat nafsu Pak Suhardi tambah tidak karuan. Seketika itu ditubruk dan ditindhah hingga gadis itu belingsatan menahan rasa nikmat. Lidah Pak Suhardi menelusuri leher, dada, hingga paha. Mirna hanya mendesah-desah seperti ular demung yang hendak menyemburkan bisa. Gadis itu menjerit ketika payudaranya digigit perlahan. Malam itu Pak Suhardi seperti singa yang kelaparan dan menemukan mangsanya. Sekujur tubuh Mirna tidak ada yang luput dari sasaran nafsu (Setiyadi, 2019: 27-28).

Atas dasar janji-janji manis Pak Suhardi yang ingin menikahi dirinya, Mirna rela berkali-kali menuruti nafsu seksual Pak Suhardi. Selain itu juga, Mirna tak kuasa menolak karena seluruh kebutuhannya dicukupi oleh Pak Suhardi. Pak Suhardi tak segan-segan mengeluarkan uang untuk Mirna setiap kali selesai melakukan hubungan intim.

Foucault (dalam Priyatna, 2018: 241-242) menyatakan, bahkan wacana seksualitas tidak mungkin dilepaskan

dari wacana kekuasaan dan pengetahuan, yang di dalamnya termasuk cara kerja budaya dikonstruksi untuk melanggengkan tatanan kekuasaan yang patriarkal.

3. Pengaruh Budaya Populer Terhadap Representasi Seksualitas Tokoh Perempuan dalam Novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi

Salah satu budaya populer yang banyak ditiru oleh masyarakat adalah cara berbusana. Semakin populer seseorang maka gaya hidupnya akan mengundang perhatian bahkan ditiru oleh para khalayak. Budaya hasil imitasi ini dipandang menarik, kekinian, dan tidak ketinggalan zaman dibandingkan dengan budaya tradisional yang sudah ada sejak dahulu.

Budaya populer dalam berbusana pada kutipan berikut menunjukkan bahwa adanya pengaruh budaya populer dalam berbusana yang menonjolkan sensualitas tubuh tokoh perempuan dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi.

Pada data (1) dan (2) dapat ditemukan faktor busana yang memengaruhi seksualitas perempuan. Selain memiliki dampak positif dengan mengikuti mode terkini, pemakaian busana yang mengikuti mode budaya populer berdampak pada persepsi menonjolnya seksualitas yang dimiliki oleh tokoh perempuan yang berupa fisik. Hal ini menyebabkan seksualitas pada tokoh perempuan menjadi objek seksualitas tokoh laki-laki.

Data tersebut menceritakan tentang Fian yang tertarik kepada Fitri pada saat menjemput Fitri di rumahnya. Fitri memakai pakaian kasual yang digemari anak muda zaman sekarang, yaitu berkaus ketat dan bercelana pendek. Tentu saja hal itu membuat pandangan Fian tentang seksualitas perempuan

berorientasi pada tubuh dan pemenuhan hasrat seksual.

(1) *Fian dadi kasengsem nalika Fitri metu saka kamar. Panganggone clana jeans warna biru uga kaos T-Shirt. Kasulistiyane mencorong nganti gawe jantung gemeter. Ora kedhep-kedhep nganti bocah wadon kuwi ing cedhake*
Terjemahan:

Fian menjadi terpana ketika Fitri keluar dari kamar. Pakaian yang dikenakan adalah celana jeans warna biru dan kaus T-Shirt. Kecantikannya memancar hingga membuat jantung gemetar. Tanpa berkedip hingga gadis itu berada di dekatnya (Setiyadi, 2019: 19).

Gaya berpakaian kasual yang dianut pada kutipan data yang disebutkan, adalah gaya berbusana santai. Digambarkan tokoh Fitri yang sedang berada di rumah dan mencuci pakaian hanya mengenakan kaus ketat dan celana pendek. Gaya berpakaian Fitri dideskripsikan jelas sehingga memperlihatkan lekuk tubuh dan anggota badan kewanitaan yang menarik tokoh Fian.

(2) *Fitri banjur ninggalake umbah-umbahane sing durung rampung. Clanane sing cekak ngatonake pupune kang mulus. Apamaneh kaos T-shirt sing seseg nambahi wujud payudhara kang nyengsemake. Mesthi wae minangka bocah lanang, weruh kahanane Fitri kaya mangkono dadi ngulu idu. Panyawange ora ucul marang bocah wadon kang rambute mung dikuncir karet kuwi.*

Terjemahan:

Fitri kemudian meninggalkan cuciannya yang belum selesai. Celananya yang pendek memperlihatkan pahanya yang mulus. Apalagi kaus T-Shirt yang ketat menambah jelas wujud payudara yang mengagumkan. Tentu saja sebagai seorang pria, melihat keadaan Fitri yang seperti itu, ia menjadi menelan ludah. Tatapannya tidak lepas dari gadis yang

rambutnya hanya dikuncir karet itu (Setiyadi, 2019: 43).

Selain itu, ketika Fitri berpacaran dengan Ari yang merupakan anak kandung Pak Suhardi, gaya berbusana Fitri pun tetap mengikuti mode kasual yang ada pada saat itu. Cara berpakaian yang minim dan mengumbar seksualitas tubuh perempuan. Ari pun sangat tertarik dan tak dapat menahan nafsunya.

SIMPULAN

Representasi seksualitas tokoh perempuan dalam novel *Kamalaulya* meliputi kodrat feminin dan maskulin yang nampak jelas pada tokoh perempuan diantaranya adalah Fitri. Sebagai perempuan yang berusia muda, tokoh Fitri

memiliki ketertarikan terhadap pesona tokoh lelaki dalam cara pandang atau selera masing-masing. Berikutnya adalah kecantikan dan sensualitas tubuh tokoh perempuan seperti kecantikan wajah, gaya busana, penampakan lekuk tubuh, dan lain-lain sebagai wujud dari representasi seksualitas. Hal ini dapat dipandang sebagai penyebab awal terjadinya kontak sosial tokoh pria dan tokoh perempuan dalam kehidupan imajiner novel. Pembahasan paham feminis dalam novel *Kamalaulya* ini muncul pada saat terjadi ketimpangan dalam sebuah konstruksi hubungan sosial antara lelaki dan perempuan. Pada saat membahas tentang feminisme yang banyak berbicara bukan lagi seksualitas melainkan gender. Permasalahan kehidupan yang dahulunya didominasi oleh lelaki dan perempuan sebagai pihak yang didominasi, menimbulkan suatu pemikiran baru dari kaum perempuan untuk mendobraknya.

Beberapa wujud dari budaya populer yang negatif dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi adalah sebagai berikut. Pergaulan bebas, tokoh Fitri merupakan representasi dari budaya pergaulan bebas ini. Dia tidak canggung

dalam berhadapan dengan lawan jenisnya, bahkan tergolong “berani.” Perbuatan free sex atau seks bebas kebanyakan bersumber dari tindakan pergaulan bebas dalam masa-masa berpacaran, membangun komunikasi dengan pasangan remaja merupakan salah satu bentuk pergaulan bebas.

Berikutnya adalah wanita simpanan, Pada novel *Kamalaulya*, hubungan menjalani hidup bersama seperti ini dijalani oleh Bu Narti yang menjadi istri simpanan Pak Suhardi. Selain itu ternyata Pak Suhardi juga memiliki gadis simpanan yang selalu memuaskan hasrat seksualnya yaitu Mirna. Fenomena bahwa lelaki yang memiliki kelebihan entah itu pangkat ataupun harta, akan timbul keinginan untuk menguasai lebih dari satu perempuan dalam kehidupannya Terakhir adalah seks bebas, hubungan seksual antara lelaki dan perempuan yang dulunya memiliki nilai sakral dalam masyarakat Jawa, dalam novel ini menjadi tidak berarti lagi. komunikasi yang dibangun antara tokoh laki-laki dan perempuan yang saling suka, diwujudkan dengan kebebasan dalam berhubungan seksual. Ini terjadi hampir pada semua tokoh di dalam novel *Kamalaulya* ini.

Gaya berhubungan ala barat yang ditiru berupa pemenuhan hasrat seksual secara bebas, ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari unsur seksualitas tokoh perempuan yang menonjol

Selain budaya dalam berbusana yang menonjolkan sensualitas tubuh, budaya populer yang banyak ditiru oleh tokoh dalam novel *Kamalaulya* karya Tulus Setiyadi ini adalah pergaulan bebas yang menjurus pada tindakan hubungan seksual di luar nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

- Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Djayasupena, La Rose. 2010. *Bedroom Fantasy*. Yogyakarta: Galang Press.
- Faruq. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Heryanto, Ariel (ed.) 2012. *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Ihsan, Bisarul. "ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN MEREKA BILANG, SAYA MONYET KARYA DJENAR MAESA AYU." *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.2 (2017): 47-56.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones (ed). 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Najid, Moh. 2002. *Apresiasi Prosa Fiksi: Diktat Kuliah*. Surabaya: Unesa Press.
- Priyatna, Aquarini. 2018. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: C.V. Arti Bumi Intaran
- Putra, Dede Prandana. 2019. *Perempuan dan Budaya Populer*. (<https://www.quareta.com/post/perempuan-dan-budaya-populer> diakses tanggal 26 November 2019 pukul 12.05.38)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, Rahmat. 2018. *Kritik Sastra Pascamodern*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Setiyadi, Tulus. 2019. *Kamalaulya*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Sutopo, H B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Dasar Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Zulfahnur, dkk. 2007. *Teori Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.